

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinas Kesehatan Daerah adalah unsur pelaksana urusan pemerintahan di bidang kesehatan yang berfungsi untuk membantu pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan kesehatan. Dinkes terdiri dari Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, yang masing-masing dipimpin oleh kepala dinas yang bertanggung jawab kepada gubernur atau bupati/walikota melalui sekretaris daerah. (Menteri Kesehatan RI, 2023)

Dinas Kesehatan (Dinkes) memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi berbagai penyakit, termasuk penyakit menular. Penyakit menular muncul akibat interaksi berbagai faktor, termasuk agen penyebab, induk semang, dan lingkungan. Dinas Kesehatan juga bertanggung jawab dalam menyusun, melaksanakan, serta mengawasi program-program kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu fokus Dinkes adalah pengendalian penyakit menular, termasuk penyakit difteri yang sangat menular dan dapat dicegah melalui imunisasi.

Difteri merupakan jenis penyakit menular yang dapat menimbulkan KLB/Wabah seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/MENKES/PER/X/2010. Setiap kasus suspek difteri dengan gejala *faringitis*, *tonsilitis*, *laringitis*, *trakeitis*, atau kombinasinya disertai demam atau tanpa demam dan adanya pseudomembran putih keabu-abuan yang sulit lepas, mudah berdarah apabila dilepas atau dilakukan manipulasi harus dilaporkan dalam 24 jam dan dilakukan segera penanggulangan untuk memutuskan rantai penularan. (Kemenkes R.I, 2010)

Difteri adalah salah satu penyakit yang sangat menular yang dapat dicegah dengan imunisasi, disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* strain toksigenik. Penularan terjadi secara droplet (percikan ludah) dari batuk, bersin, muntah, alat makan, atau kontak erat langsung

dari lesi di kulit. Apabila tidak diobati dan kasus tidak mempunyai kekebalan, angka kematian sekitar 50% sedangkan dengan terapi angka kematiannya 10%. (Indonesia et al., 2017)

Pada anak-anak, difteri lebih rentan menyerang mereka yang belum mendapatkan vaksinasi lengkap atau terlambat dalam menjalani program imunisasi yang telah ditentukan. Kondisi ini menjadi lebih mengkhawatirkan di wilayah dengan cakupan imunisasi yang kurang optimal, seperti di Puskesmas Cimaragas Kabupaten Garut pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus difteri yang signifikan, yang menjadi perhatian khusus bagi petugas kesehatan. Data menunjukkan bahwa mayoritas kasus terjadi pada anak-anak yang belum mendapatkan vaksin difteri, sehingga meningkatkan risiko penularan.

Berdasarkan penelitian (Kamilla et al., 2024) dijelaskan bahwa Status gizi juga menjadi faktor risiko lain kejadian difteri. Anak dengan status gizi buruk atau kurang gizi lebih berisiko terjadi infeksi. Penelitian di Kabupaten Serang tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa anak-anak kurang gizi memiliki risiko 2,9 kali lebih tinggi untuk terinfeksi difteri dibandingkan anak-anak dengan status gizi normal.

Salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dari isu di atas adalah perlunya meningkatkan cakupan imunisasi di kalangan anak-anak, terutama di wilayah dengan tingkat partisipasi vaksinasi yang masih perlu ditingkatkan. Upaya ini sangat penting untuk mencegah penyebaran difteri serta meminimalkan risiko infeksi, khususnya di wilayah seperti Puskesmas Cimaragas Kabupaten Garut. Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat vaksinasi dan memperbaiki status gizi anak juga harus menjadi prioritas utama guna memastikan kesehatan dan perlindungan yang optimal bagi anak-anak dari ancaman penyakit menular ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terungkap bahwa terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat untuk menunda atau menolak vaksinasi anak-anak mereka, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pandangan agama, tradisi adat, dan kesibukan pekerjaan orang tua. Faktor-faktor ini seringkali menyebabkan orang tua kurang

memperhatikan pentingnya imunisasi untuk anak-anak mereka. Beberapa orang tua merasa bahwa vaksinasi bertentangan dengan keyakinan agama atau nilai-nilai budaya yang mereka anut, sementara yang lain mungkin tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk membawa anak mereka ke fasilitas kesehatan karena kesibukan pekerjaan atau keterbatasan akses. Akibatnya, anak-anak yang seharusnya mendapatkan vaksinasi lengkap menjadi terabaikan, yang meningkatkan risiko terpapar penyakit menular seperti difteri.

Pemerintah Daerah Kabupaten (Pemdakab) Garut menetapkan kasus penyakit difteri di Kabupaten Garut sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Demikian tercantum dalam Surat Keputusan Bupati (Kepbup) Garut nomor 100.3.3.2/KEP.91-DINKES/2023, tanggal 20 Februari 2023, tentang Penetapan KLB Penyakit Difteri. Penetapan ini seiring merebaknya kasus penyakit difteri di wilayahnya, terutama di Kecamatan Pangatikan.

Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, petugas kesehatan, dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan, agar upaya pencegahan dan penanganan difteri dapat berjalan dengan efektif. Diharapkan, jumlah kasus difteri dapat berkurang dan kesehatan anak-anak di wilayah tersebut dapat terjaga dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan gambaran pasien difteri pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimaragas Kabupaten Garut pada tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah mengenai bagaimana gambaran pasien difteri pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimaragas Kabupaten Garut pada tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran karakteristik pasien difteri pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimaragas Kabupaten Garut pada tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran imunisasi difteri pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimaragas.
- b. Memperoleh gambaran karakteristik status gizi pasien difteri pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimaragas.
- c. Memperoleh gambaran karakteristik umur dan jenis kelamin pasien difteri pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimaragas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Sebagai tambahan kepuasan dalam rangka memperkaya teori-teori dan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan peneliti lanjutan.

2. Manfaat bagi penulis

Membantu penulis memperdalam wawasan tentang epidemiologi difteri dan faktor-faktor penyebabnya.

3. Manfaat bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak Puskesmas mengenai karakteristik kasus difteri pada anak-anak di wilayah kerjanya.

1 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun, Tempat	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	(Izdihar et al., 2019)	Profil Penderita Difteri yang Dirawat di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Penelitian ini menggunaka n jenis penelitian kuantitatif, dan Teknik yang digunakan dalam pengumpula n data menggunaka an rekam medis pasien	Tempat dan Tahun Penelitian	Jurnal Kedokteran Syiah Kuala (ISSN:1412- 1026, E- ISSN:255001 12, Vol.19, No.2, Agustus 2019)

2. (Putri, 2012)	Analisis Faktor Kejadian Luar Biasa Difteri di Wilayah Kerja Puskesmas Wringin Kecamatan Wringin	Penelitian ini fokus pada aspek Epidemiologi dan jenis penyakit yang diteliti.	Tempat dan Tahun Penelitian	IR-Perpustakaan Universitas Airlangga
<hr/>				
Kabupaten Bondowoso				
3. (Wulandari & Nur Aine, 2009)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian difteri pada pasien anak di RSPI Prof.Dr.Sulianti Saroso tahun 2018	Penelitian ini menggunakan populasi yang sama	Tempat dan Tahun Penelitian	The Indonesian Journal of Infectious Disease (Volume 5 No. 2)